

**KONTRIBUSI AGROFORESTRI TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA
SUKOHARJO 1 KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU**

**(CONTRIBUTION OF AGROFORESTRY FOR INCOME FARMERS IN THE
VILLAGE SUKOHARJO 1 SUB-DISTRICT SUKOHARJO DISTRICT
PRINGSEWU)**

Rafin Olivi¹⁾, Rommy Qurniati²⁾, dan Firdasari³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

²⁾Staf Pengajar dan Peneliti Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

³⁾Staf Pengajar dan Peneliti Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

Jl. Soemantri Brojonegoro no.1 Bandar Lampung

E-mail : rafinolivi2303@gmail.com

No.Telepon : 082179369885

ABSTRAK

Agroforestri merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonanan, semak, dengan atau tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Sistem agroforestri memberikan manfaat ekonomis dan ekologis yang penting bagi petani, yang salah satunya dapat memberikan pendapatan bagi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung berapa besar kontribusi agroforestri dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. Kontribusi agroforestri dinyatakan dalam persentase pendapatan agroforestri dengan total pendapatan petani. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dianalisis dengan regresi linear berganda. Dari hasil perhitungan, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan adalah 88,31% atau sebesar Rp 50.142.696,00/kk/ha/tahun dan hasil analisis regresi variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroforestri adalah umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kemiringan lahan, dan bantuan kredit.

Kata kunci: agroforestri, kontribusi pendapatan, faktor pendapatan

ABSTRACT

Agroforestry is one form of land use in multicrown consisting of a mixture of the trees, shrubs with an annual or plants often accompanied by cattle in one plots of land. System agroforestri of benefits economical and ecological that matter to farmers, one of which can provide income for farmers. Research is to calculate what large contribution agroforestri and to know faktor-faktor affecting farmers income. The study is done in the Village Sukoharjo 1 Sub-District Sukoharjo District Pringsewu. Contribution agroforestry expressed in the percentage revenue agroforestri with total revenue farmer. To analyze factors affecting farmers' income analyzed by linear regression of multiple. From the reckoning, contribution agroforestri against revenue is 88,31% or Rp 50.142.696,00/kk/ha/year and results regression analysis variables influential real against earnings agroforestri is age, the area of field, the amount of labor, tribe, religion, landslope and credit assistance.

Keyword: agroforestri, the contribution of income, income factors

PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak dengan atau tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Komposisi yang beragam tersebut menjadikan agroforestri memiliki fungsi dan peran yang lebih dekat dengan hutan dibandingkan dengan pertanian, perkebunan, lahan kosong atau lahan terlantar (Widianto dkk, 2003). Pola agroforestri ini di Provinsi Lampung banyak diterapkan di hutan rakyat. Hutan rakyat mempunyai potensi besar yang mampu menyediakan bahan baku industri kehutanan. Potensi hutan rakyat tersebut mencakup populasi jumlah pohon dan banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman kehutanan. Luas hutan rakyat di Indonesia kurang lebih mencapai 1.560.229 ha atau 1,13% dari total kawasan hutan di Indonesia (Departemen Kehutanan, 2011). Menurut data di Kebun Bibit Rakyat atau KBR perkiraan potensi luas hutan rakyat di Provinsi Lampung mencapai 53.687,5 ha. Luas potensi hutan rakyat tersebut 8,30% berada di Kabupaten Pringsewu yaitu mencapai 4.437,5 ha (Dinas Kehutanan, 2013).

Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo, sejak tahun 2012 dicanangkan menjadi lokasi pengembangan wisata agroforestri. Pengelolaan wisata agroforestri tersebut dilakukan dengan memberdayakan petani khususnya petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani yaitu kelompok Ngudirukun. Berdasarkan data potensi sumberdaya alam (2012), di Desa Sukoharjo 1 sebanyak 39,22% petani agroforestri memiliki lahan yang dikelola dengan sistem agroforestri dengan luas lahan rata-rata kurang dari ½ hektar. Luasan ini dipandang terlalu sempit untuk menopang kehidupan petani. Keadaan ini menjadi masalah bagi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat untuk tujuan wisata agroforestri. Sehubungan dengan itu masalah yang mendesak untuk dipecahkan melalui penelitian ini adalah bagaimana petani menerapkan sistem agroforestri agar menghasilkan produktivitas yang tinggi yang dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pendapatan petani, untuk itu pula perlu diungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri di Desa Sukoharjo 1.

Tujuan Penelitian

1. Menghitung berapa besar kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petanidi Desa Sukoharjo 1.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan SukoharjoKabupaten Pringsewu. Desa Sukoharjo 1 sejak tahun 2012 dicanangkan sebagai lokasi pengembangan agroforestri wisata untuk daerah Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan mei—juli2014.

B. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kuesioner, dan komputer. Objek penelitian ini adalah petani yang mengelola hutan rakyat dengan sistem agroforestri di Desa Sukoharjo 1.

C. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung dengan responden. Data responden yang dibutuhkan adalah mengenai karakteristik responden dan data pendapatan petanidari hasil pengelolaan agroforestri dan non agroforestri. Data sekunder meliputi keadaan umum lokasi penelitian baik lingkungan fisik, sosial ekonomi masyarakat, data-data statistik identitas penduduk, dan buku-buku literatur lain terkait pendapatan petani serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber dari pustaka ataupun instansi terkait.

D. Cara pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data primer. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data skunder dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang berasal dari buku dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan penelitian.

E. Metode pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pengusaha hutan rakyat dengan sistem agroforestri di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu sebanyak 446 responden. Menurut Arikunto (2006) jika populasi lebih dari 100 maka batas *error* yang digunakan adalah 10—15%. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin (Soewadji, 2012). Batas *error* yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah 15% karena akan menunjang data., maka jumlah sampel petani agroforestri adalah sebanyak 41 responden. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarkan kesengajaan (Soekartawi, 1995) dengan pertimbangan responden adalah petani yang mengelola hutan rakyat dengan sistem agroforestri.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Sedangkan penerimaan petani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Total Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

- Kontribusi dari agroforestri terhadap pendapatan total petani

$$\overline{Kr} = \frac{\overline{R}}{\overline{Pt}} \times 100\%$$

\overline{Kr} = Kontribusi dari agroforestri

\overline{R} = Pendapatan petani dari agroforestri

\overline{Pt} = Pendapatan total petani

2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani

Analisis regresi linier berganda dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen (bebas). Pada analisis regresi linier berganda dapat dilihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (terikat) Santoso (2014). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dengan modifikasi rumus sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + b_5X_{5i} + b_6X_{6i} + b_7X_{7i} + b_8X_{8i} + b_9X_{9i} + b_{10}D_{pendidikan1i} + b_{11}D_{pendidikan2i} + b_{12}D_{pendidikan3i} + b_{13}D_{2i} + b_{14}D_{3i} + b_{15}D_{4i} + b_{16}D_{5i} + b_{17}D_{6i} + b_{18}D_{7i} + b_{19}D_{8i} + b_{20}D_{9i} + b_{21}D_{10i} + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan responden petani agroforestri (Rp/tahun)

a = Konstanta

b = Angka arah atau koefisien regresi

e = Error

X1 = Umur (Tahun)

X2 = Luas kebun ((Ha)

X3 = Luas sawah (Ha)

X4 = Luas kandang ternak (M²)

X5 = Luas kolam ikan (M²)

X6 = Jumlah tenaga kerja (Orang)

X7 = Jarak rumah terhadap lahan agroforestri (Km)

X8 = Jumlah jenis tanaman

X9 = Jumlah jenis ternak

D1 = Pendidikan formal

Pendidikan	D pendidikan1	D pendidikan2	D pendidikan3
SD	0	0	0
SMP	1	0	0
SMA	0	1	0
SARJAN	0	0	1

D2 = Pendidikan nonformal (1=pernah, 0= tidak pernah)

D3 = Suku (1= jawa, 0= lainnya)

D4 = Agama (1= islam, 0=lainnya)

D5 = Kemiringan lahan (1= lereng, 0=tidak)

D6 = Keanggotaan kelompok tani (1= iya, 0=tidak)

D7 = Kepengurusan kelompok tani (1= iya, 0=tidak)

D8 = Pemahaman agroforestri (1= iya, 0= tidak)

D9 = Bantuan kredit (1= iya, 0= tidak)

D10 = Peminjaman modal di koperasi (1= iya, 0= tidak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontribusi Agroforestri terhadap Pendapatan Petani

Pendapatan adalah total pendapatan petani yang telah dikurangi dengan biaya produksi dalam usaha agroforestri. Pendapatan agroforestri merupakan penjumlahan pendapatan dari kebun, perikanan, peternakan dan pertanian. Pendapatan non agroforestri adalah total penjumlahan pendapatan dari berdagang, PNS, buruh, dan jasa. Data pendapatan responden petani agroforestri disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani adalah 88,31% atau sebesar Rp50.142.696,00/kk/ha/tahun. Kontribusi Non Agroforestri adalah 11,71% atau sebesar Rp6.643.677,00/kk/Tahun. Pendapatan petani agroforestri memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari non agroforestri dikarenakan petani di Desa Sukoharjo 1 memiliki agroforestri yang kompleks dimana pendapatan agroforestri berasal dari kebun, pertanian (sawah), peternakan, dan perikanan.

Tabel 1. Kontribusi Pendapatan Seluruh Responden Petani Agroforestri/ha/tahun.

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/th)	Rata-rata Pendapatan (Rp/th)	Kontribusi (%)
Agroforestri	1.704.851.656	50.142.696	88,31
- Kebun	1.147.022.989	33.735.970	59,41
- Pertanian (Padi)	511.396.667	15.041.078	26,49
- Peternakan	6.377.000	187.559	0,33
- Perikanan	40.055.000	1.178.088	2,08
Non Agroforestri	225.885.000	6.643.677	11,71
- Buruh	79.440.000	2.336.471	4,12
- Dagang	38.925.000	1.144.853	2,02
- PNS	83.520.000	2.456.471	4,33
- Jasa	24.000.000	705.882	1,24
Total	1.930.736.656	56.786.372	100

Sumber: Hasil penelitian (2014).

1) Pendapatan Petani Agroforestri dari Kebun

Berdasarkan Tabel 1, agroforestri memberikan kontribusi yang lebih besar (88,31%) dibanding dengan pendapatan lainnya. Pendapatan dari agroforestri lebih besar karena kebun memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu 59,41% atau sebesar Rp 33.735.97,00/kk/ha/tahun (Tabel 1). Lahan kebun menggabungkan tanaman kehutanan atau tanaman berkayu dengan tanaman pertanian seperti kakao, kopi, pisang, terong, kacang, dan kelapa. Kakao merupakan tanaman yang dominan sehingga kakao memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan agroforestri yaitu 83,18% atau sebesar Rp 28.061.397,00/kk/ha/tahun seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Jenis Tanaman Agroforestri /ha/tahun.

Jenis tanaman	Pendapatan /ha/tahun	Rata-rata /ha/tahun	Persentase (%)
Kakao	954.087.500	28.061.397	83,18
Kopi	25.717.500	756.397	2,24
Pisang	36.488.600	1.073.194	3,18
Kelapa	74.703.667	2.197.167	6,51
Pete	2.460.000	72.358	0,22
Nangka	271.000	7.971	0,02
Karet	25.258.000	742.882	2,20
Kacang	8.496.000	249.882	0,74
Terong	2.736.000	80470.5882	0,24
Sawit	16.694.723	491.021	1,46
Alpukat	110.000	3.235	0,01
Total	1.147.022.989	33.735.970.3	100

Sumber: Hasil penelitian (2014).

Tanaman kopi memberikan kontribusi 2,24% (Tabel 2) karena banyak petani yang mengganti tanaman kopi dengan tanaman karet dan coklat. Petani mengganti tanaman kopi karena produktivitas kopi yang semakin menurun, sedangkan karet memberikan kontribusi 2,20% karena sebagian besar karet yang ditanam belum dapat dilakukan pemanenan karena masih berumur 1-5 tahun. Kelapa memberikan kontribusi 6,51% lebih besar dari kontribusi karet dan salah satu komoditi yang memberikan banyak kontribusi setelah kakao karena jumlah tanaman kelapa yang cukup banyak dan produktivitas yang tinggi.

Tanaman kehutanan tidak memberikan kontribusi karena petani menanam tanaman kehutanan di kebun untuk naungan atau tanaman pagar. Tanaman kehutanan (pohon) yang ditanam seperti mahoni, akasia, waru, medang, albazia, gaharu, sengon, jati, bayur dan

campaka. Petani yang menebang pohon tidak untuk dijual namun untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti membangun rumah, membangun kandang ternak dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Sanudin dan Priambodo (2013) penerapan sistem agroforestri diperoleh kontinuitas pendapatan dimana tanaman semusim dan perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari kayu selain bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya temporal seperti kebutuhan anak sekolah, hajatan, membangun rumah, dan kebutuhan mendesak lainnya.

Pendapatan dari pertanian(sawah)memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani cukup besar yaitu 26,49% atau sebesar Rp 15.041.078,00/kk/ha/tahun. Berdasarkan hasil wawancara responden penelitian sebanyak 53,65% memiliki lahan persawahan dari 0,25—2 hektar yang memberikan pendapatan 1—2,5 ton beras perpanen dengan harga jual beras Rp 7000,00/kg. Pendapatan dari peternakan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani 0,33% atau sebesar Rp 187.559,00/kk/tahun. Ternak yang dimiliki petani adalah ayam kampung, angsa, itik, sapi, dan kambing. Tidak semua ternak dijual oleh responden sehingga kontribusi ternak terhadap pendapatan total petani tidak terlalu besar. Pendapatan dari perikanan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani 2,08% atau sebesar Rp 1.178.088,00/kk/tahun. Responden membudidayakan ikan lele, gurame, nila, mas, dan mujair. Luas kolam yang dimiliki petani dari 800m²—2300m² dengan sistem pengairan berasal dari cekdam atau bendungan.

Pendapatan non agroforestri berasal dari buruh, berdagang, PNS dan jasa. Pendapatan dari buruh memberikan kontribusi 4,12% sebesar Rp 2.336.471,00/kk/tahun. Usaha buruh yang dilakukan yaitu usaha stek tanaman coklat, panggul barang di pasar dan pabrik. Pendapatan dari usaha berdagang memberikan kontribusi 2,02% sebanyak Rp 1.144.853,00/kk/tahun. Usaha berdagang yang dilakukan adalah membuka toko sembako dirumah. Pendapatan dari PNS (Pegawai Negri Sipil) seperti guru memberikan kontribusi 4,33% atau sebanyak Rp 2.456.471,00/kk/tahun. Pendapatan dari jasa memberikan kontribusi 1,24% atau sebanyak Rp 705.882,00/kk/tahun.

B. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Agroforestri

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda dilakukan uji normal probability. Uji Normal probability digunakan untuk menganalisis data responden yang tidak normal atau berada di luar garis normal. Responden berjumlah 34 data responden yang normal untuk dilakukan uji regresi linier berganda, maka kemudian dilanjutkan pengujian adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap data interval dengan melalui uji *Multikolonieritas*, uji *Normalitas*, Uji *Heterokedositas*, dan *Autokorelasi*.

Pengujian model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) di sekitar angka 1 (Santoso, 2014). Hasil yang didapat terjadi multikolinieritas sehingga harus dikeluarkan variabel yang tidak signifikan. Variabel yang dikeluarkan dari regresi dikeluarkan satu-persatu sampai angka VIF mendekati 1. Hasil uji terahir diperoleh nilai VIF berturut adalah umur (1,216), luas kebun (1,283), jumlah tenaga kerja (1,363), suku (1,755), agama (1,332), kemiringan lahan (1,132), dan bantuan kredit (1,758), sehingga variabel tersebut tidak mempunyai hubungan linier satu sama lain.

Berdasarkan hasil uji *autokorelasi* angka Durbin-Watson diperoleh +1,907, hal ini berarti model regresi tidak terdapat masalah *autokorelasi*. Menurut Santoso (2014) Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi *autokorelasi*. Hasil uji normalitas grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis normal. Maka model regresi telah layak digunakan untuk mengetahui faktor yang

mempengaruhi pendapatan petani agroforestri. Setelah dilakukan uji regresi linier berganda secara rinci hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Agroforestri.

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	P
Umur (X ₁)	482.057	0,01
Luas kebun (X ₂)	9.189.000	0,03
Jumlah tenaga kerja (X ₆)	1.831.000	0,01
Suku (D ₃)	21.380.000	0,05
Agama (D ₄)	13.260.000	0,02
Kemiringan lahan (D ₅)	-13.710.000	0,01
Bantuan kredit (D ₉)	15.730.000	0,03
Konstanta	-44.820.000	0,01
Fhitung	5.871	0,00
R	0,783	
R Square	0,613	

Sumber: Hasil penelitian (2014).

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,783, ini berarti bahwa 78,3% korelasi antar pendapatan dengan delapan variable bebas. Keberagaman (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,613 artinya adalah 61,3% pendapatan responden dapat dijelaskan oleh model regresi, sisanya 3,87% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti. Model regresi telah sesuai memenuhi beberapa asumsi yaitu Normalitas, bebas dari multikolinieritas, kehomogenan ragam (*homoskedastisitas*), dan bebas dari *autokorelasi*.

Untuk mengetahui signifikansi antara variabel X dan variabel Y pada pengujian secara bersama-sama, maka dilakukan pengujian melalui uji F. Hasil analisis pada tabel Anova diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 5,871 dengan nilai P value adalah 0,000. Karena probabilitas (0,00) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa variable X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, artinya secara bersama-sama variabel tingkat umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kelerengan lahan dan peminjaman bantuan kredit berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani agroforestri, dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -44.820.000 + 482.056,464X_1 + 9.189.000X_2 + 1.831.000X_6 + 21.380.000D_3 + 13.260.000D_4 - 13.710.000D_5 + 15.730.000D_9$$

$$R=78,3\% , R^2= 61,3\%$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan agroforestri (Rp/tahun)
- X₁ = Umur (Tahun)
- X₂ = Luas kebun (Ha)
- X₆ = Jumlah tenaga kerja(orang)
- D₃ = Suku (1= Jawa, 0= selain Jawa)
- D₄ = Agama (1= Islam, 0= non muslim)
- D₅ = Kemiringan lahan kebun (1=lereng, 0=tidak lereng)
- D₉ = Peminjaman bantuan kredit (1=ya. 0=tidak)

Berdasarkan analisis regresi bertahap variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden yaitu sebagai berikut:

1. Umur

Variabel umur memiliki nilai P_{value} 0,01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai koefisien variable umur memiliki tanda (+) dengan nilai 482.057, hal ini berarti jika variabel lain tetap umur responden meningkat satu tahun maka nilai pendapatan responden akan meningkat rata-rata sebesar Rp482.057,00/kk/tahun. Umur merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan petani agroforestri. Petani yang memiliki dan mengelola lahan agroforestri berada dalam kelompok umur antara 50—59 tahun (29,41%), petani yang berada dalam kelompok umur antara 30—39 tahun (8,82%), dan petani yang berada dalam kelompok umur antara 40—49 tahun (17,65%). Dari fakta ini memberikan makna bahwa para petani responden berada pada usia produktif. Menurut Munadi (2010), usia 20—65 tahun adalah usia produktif seseorang. Menurut Zega (2013) umur merupakan salah satu yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani.

2. Luas Kebun

Variabel luas kebun memiliki nilai P_{value} sebesar 0.03 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai koefisien tingkat pendidikan memiliki tanda (+) dengan nilai sebesar 9.189.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap luas lahan petani meningkat satu hektar maka nilai pendapatan rata-rata petani akan bertambah sebesar Rp 9.189.000,00/kk/tahun. Responden sebagian besar (35,29%) memiliki luas kebun 1 hektar dan yang memiliki luas kebun paling sedikit (2,94%) dengan luasan 1,25 hektar. Setiap luasan kebun yang dimiliki petani berbeda-beda sesuai dengan luasan dan jumlah jenis tanaman yang produktif. Hasil penelitian Patty (2010) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

3. Jumlah Tenaga Kerja

Variabel jumlah tenaga kerja memiliki nilai P_{value} sebesar 0.01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai jumlah tenaga kerja memiliki tanda (+) dengan nilai sebesar 1.831.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap responden menambah satu tenaga kerja maka nilai pendapatan responden akan bertambah rata-rata sebesar Rp 1.831.000,00/kk/tahun. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Maryani dkk (2011) tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi, oleh karena itu penggunaan tenaga kerja yang sudah efisien akan membantu proses produksi. Menurut Purwanti (2007), semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka kegiatan pengelolaan lahan juga akan semakin baik.

4. Suku

Variabel suku memiliki nilai P_{value} sebesar 0.05 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Nilai suku memiliki tanda (+) dengan nilai sebesar 21.380.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani Suku Jawa memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi sebesar Rp 21.380.000,00/kk/tahun. Responden penelitian bersuku Jawa dan Sunda. Mayoritas responden penelitian 94.12% bersuku Jawa atau sebanyak 32 responden. Sebanyak dua responden bersuku Sunda atau hanya 5.88% ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Sukoharjo 1 bersuku Jawa sehingga pengambilan keputusan dalam pengelolaan agroforestri lebih dominan dan dilatar belakangi oleh suku petani. Menurut Suharjo dkk (2003), sistem agroforestri dapat dengan mudah diterima dan dikembangkan jika manfaat agroforestri itu lebih besar dari pada menerapkan sistem lain. Aspek ini mencakup atas beberapa

perhitungan salah satunya adalah suku. Pengambilan keputusan petani dalam pengusahaan agroforestri tidak selalu didasarkan kepada pertimbangan finansial atau dengan kata lain pertimbangan finansial tidak selalu menjadi aspek nomor satu dalam pengambilan keputusan tetapi ada aspek sosial budaya yang lebih dominan dan latar belakang suku petani.

5. Agama

Variabel agama memiliki nilai P_{value} sebesar 0.02 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%). Nilai agama memiliki tanda (+) dengan nilai sebesar 13.260.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani yang beragama Islam mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar Rp 13.260.000,00/kk/tahun. Mayoritas masyarakat di Desa Sukoharjo 1 memeluk Agama Islam sehingga cara dalam pengelolaan lahan relatif sama karena proses pengelolaan lahan agroforestri turun temurun dari keluarga terdahulu. Menurut Raijntjes dkk (1992) sistem penggunaan lahan yang diterapkan secara perorangan harus selaras dengan budaya setempat dan visi masyarakat terhadap kedudukan dan hubungan masyarakat dengan alam. Bentuk bentang lahan penggunaan lahan dan perkembangannya merupakan bagian dari identitas masyarakat yang hidup didalamnya. Petani biasanya memiliki kebutuhan yang kuat untuk memihak pada agama dan budaya setempat.

6. Kemiringan Lahan

Variabel kelerengan lahan memiliki nilai P_{value} sebesar 0.01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%). Nilai kelerengan lahan memiliki tanda (-) dengan nilai sebesar 13.710.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani yang memiliki lahan lereng mempunyai pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki lahan kebun yang relatif datar rata-rata sebesar Rp 13.710.000,00/kk/tahun. Pada lahan yang berlereng mempunyai tingkat erosi yang lebih tinggi demikian pula petani melakukan pengelolaan lahan lebih berat. Menurut Widiyanto, dkk (2003), salah satu fungsi agroforestri pada level bentang lahan yang sudah terbukti diberbagai tempat adalah kemampuannya untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, khususnya terhadap kesesuaian lahan. Fungsi agroforestri itu dapat diharapkan karena adanya komposisi dan susunan spesies tanaman dan pepohonan yang ada dalam satu bidang lahan.

7. Peminjaman Bantuan Kredit

Variabel peminjaman bantuan kredit memiliki nilai P_{value} sebesar 0.03 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%). Nilai peminjaman bantuan kredit memiliki tanda (+) dengan nilai sebesar 15.730.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani yang mempunyai akses terhadap bantuan kredit mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai akses bantuan kredit yaitu sebesar Rp 15.730.000,00/kk/tahun. Petani yang melakukan peminjaman modal dengan bantuan kredit hanya sebesar 14% atau sebanyak 5 responden. Hal ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil petani di Desa Sukoharjo 1 yang mendapatkan modal dari peminjaman bantuan kredit. Petani yang tidak melakukan peminjaman bantuan kredit karena proses peminjaman yang dirasa oleh petani cukup sulit, bunga yang tinggi, dan kurangnya informasi petani tentang bantuan kredit atau lembaga bantuan kredit yang terdapat di Desa Sukoharjo 1. Menurut Nurmala dkk (2012), meskipun tingkat bunganya tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga kredit formal petani lebih senang meminjam dari lembaga kredit informal, dengan demikian, selama BRI, BNI, dan KUD (Koprasi Unit Desa) belum dapat melayani kredit kepada petani seperti lembaga kredit non

formal maka selama itu petani akan terjerat atau terikat dengan lembaga kredit non formal jika ia memerlukan kredit usaha tani dan kebutuhan lainnya.

Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah luas sawah (X_3), Luas kandang ternak (X_4), luas kolam ikan (X_5), jarak rumah ke lahan (X_7), jumlah jenis tanaman (X_8), jumlah jenis ternak (X_9), pendidikan formal (D_1), pendidikan non formal (D_2), keanggotaan kelompok tani (D_6), Kepengurusan kelompok tani (D_7), pemahaman agroforestri (D_8), peminjaman koperasi (D_{10}).

KESIMPULAN

1. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan adalah 88,31% atau sebesar Rp 50.142.696,00/kk/ha/tahun.
2. Variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani agroforestri adalah umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kemiringan lahan kebun dan bantuan kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta. 134p.
- Dinas Kehutanan. 2013. *Kebun Bibit Rakyat*. Provinsi Lampung.
- Departemen Kehutanan R.I. 2011. *Statistik Kehutana Indonesia*. Badan Planologi Kehutanan. Jakarta.
- Mariani., S.Maryam., Husinsyah. 2011. Pengaruh metode System of Rice Intensification (SRI) terhadap pendapatan dan efisiensi usahatani padi (*Oryza sativa*) di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis*. 8(2):17-23p.
- Munadi, I. 2010. *New Super Muslim Strategi Terdahsyat Menjadi Kaya-Sukses-Bahagia-Mati, Insyallah Masuk Surga*. Buku. Pt Gramedia. Jakarta. 52p.
- Nurmala, T., A.D.Suyono., A.Rodjak., T. Suganda., S.Nasasmita., T.Simarmata., E. H.Salim., Y.Yuwariah., T.P.Sendjaja., S.N.Wiyono., S.Hasani. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Buku . Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta. 118-129p.
- Patty, Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. 3(3):51-57p.
- Potensi Sumberdaya Alam. 2012. *Potensi Sumber Daya Alam*. Desa Sukoharjo 1. Kabupaten Pringsewu.
- Purwanti, R. 2007. Pendapatan petani dataran tinggi Sub Das Malino (studi kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 4(3):257-269p.
- Reijntjes C, Haverkort B and A. Waters-Bayer. 1992. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Buku. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 31-318p.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik*. Buku . Edisi Revisi. Kompas Gramedia. Jakarta. 147-194p.
- Sanudin dan D. Priambodo. 2013. Analisis sistem dalam pengelolaan hutan rakyat agroforestry di Hulu Das Citanduy: Kasus Di Desa Sukamaju, Ciamis. *Jurnal Online Pertanian Tropik*. 1(1):33-46p.
- Suharjito, D., L. Sudawati., Suyanto., S.R. Utami. 2003. *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. Buku Ajar. *World Agroforestri Centre (ICRAF)*. Bogor. 20-21p.

- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani*. Buku. UI-Press. Jakarta. 24-59p.
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Buku. Mitra Wacana Media. Jakarta. 134-135p.
- Widianto., K. Hairiah., D. Suharjito dan M.A. Sardjono. 2003. *Fungsi Dan Peran Agroforestri*. Buku Ajar. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor. 6-33p.
- Zega, S.B. 2013. Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2(2):152-162p.

Halaman ini sengaja dikosongkan